

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus “Dialog Sunyi”? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya “jatuh cinta” kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan “Malaiologie” (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap “tanah air yang kedua”.

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial”, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian” dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir” berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhianatan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAN TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajeki	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKSIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG RANTAU* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Akhmad Taufiq

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Jember, Jalan Kalimantan no. 37 Jember 68121
Pos-el: akhmadtaufiq1@gmail.com/akhmadtaufiq@unej.ac.id

Abstrak: Globalisasi mengandaikan hadirnya problem identitas sebagai isu utama yang menarik untuk dilakukan kajian. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan problem identitas itu, yang secara khusus berkenaan dengan refleksi identitas manusia Indonesia di era global. Dengan metode deskriptif-kualitatif-reflektif, penelitian ini berusaha secara akademis mendeskripsikan data berupa teks dalam novel *Burung-burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya, yang kemudian diikuti dengan proses merefleksikannya secara lebih dalam. Selanjutnya, hasil penelitian ini menyatakan tiga hal sebagai temuannya. Pertama, transformasi manusia Indonesia di era global mengandaikan kesadaran transformatif yang dibutuhkan dalam rangka melakukan adaptasi dan strategi atas globalisasi yang dihadapi. Kedua, kesadaran atas dunia yang sedang berubah dan bergerak tersebut melahirkan kegalauan identitas bagi manusia Indonesia, yang pada proses berikutnya melakukan pencarian identitas sebagai akibat dari kegalauan atas identitas yang diterimanya. Ketiga, kesadaran bahwa manusia Indonesia adalah manusia pascanasional merupakan bentuk kesadaran transformatif. Sebagai implikasinya, menuntut manusia Indonesia memiliki sikap yang terbuka dalam interaksi global yang tidak dapat dihindarinya.

Kata-kata Kunci: *manusia Indonesia, refleksi identitas, era global, novel burung-burung rantau*

PENDAHULUAN

Globalisasi mengandaikan hadirnya problem identitas sebagai isu utama yang menarik untuk didiskusikan. Hampir dapat dinyatakan bahwa problem identitas menjadi tema yang tidak pernah luput dari pembahasan utama isu globalisasi. Diskursus transformasi sosial, krisis kemanusiaan, sekaligus pencarian identitas menjadi isu dan problem utama yang seolah tidak pernah dapat dipisahkan dari wacana globalisasi.

Problem identitas dalam konteks itu tidak hadir begitu saja yang lepas konteksnya dengan realitas globalisasi.¹ Ia hadir sebagai bentuk representasi realitas yang diusung dalam teks sastra. Oleh karena itu, problem identitas dalam teks sastra

¹ Lebih lanjut, lihat Hakim (2016:1) yang mendefinisikan bahwa globalisasi merupakan suatu proses mendunia, di mana setiap individu tidak mengenal batas-batas Negara; sehingga globalisasi membuat setiap individu dapat berhubungan dan bertukar informasi di manapun dan kapanpun. Dalam konteks itu, individu tersebut dituntut mengikuti arus globalisasi yang terjadi tersebut.

dapat dikemukakan sebagai bentuk pencerminan realitas sosial yang sebenarnya. Pembacaan atas teks sastra dalam konteks demikian dapat dimaknai pula sebagai daya untuk membongkar dimensi identitas sebagai bentuk persoalan fundamental manusia.

Di sisi lain, persoalan identitas seringkali dihadapkan pula pada persoalan sosiokultural dan praksis ikatan kemanusiaan. Terdapat dua pandangan dalam rangka memosisikan identitas.² Pertama, pandangan kaum esensialisme yang menyatakan bahwa identitas merupakan inti diri yang bersifat universal dan abadi yang dimiliki manusia. Kaum esensialisme berpandangan bahwa gambaran-gambaran perihal diri manusia mencerminkan identitas mendasar yang esensial. Kedua, kaum antiesensialisme yang sebaliknya memiliki pandangan bahwa identitas bersifat sepenuhnya kultural yang memiliki daya relevansi zaman dan tempat. Hal itu artinya bahwa identitas bersifat konjungtural dengan keadaan sosial dan kultural tertentu. Oleh karena itu, tidak bisa tidak identitas merupakan hasil dari suatu proses konstruksi.

Dua pandangan tersebut memadai untuk memberikan gambaran konseptual terkait dengan persoalan identitas. Keduanya dimungkinkan hadir baik secara bersamaan atau tidak. Satu sisi tidak dapat dipungkiri bahwa identitas secara ontologis menjadi citra esensial manusia yang tidak dapat dicabut begitu saja; di sisi lain, identitas menjadi kenyataan sosiokultural yang dilekatkan begitu saja pada manusia karena faktor-faktor tertentu sebagai akibat dari hubungannya dengan hal-hal di luar dirinya. Hubungan itu terkait dengan aspek politik, sosiokultural, dan imajinasi ideologi misalnya. Oleh karena itu, perdebatan tentang wacana identitas seringkali dikaitkan dengan aspek legitimasi; yakni, legitimasi politik dan intelektual (Moya, 2002:8).

Pencarian identitas dalam konteks demikian perlu dikembalikan kepada dua pandangan tersebut, yang masing-masingnya menyisakan persoalan sendiri dan memiliki kerumitan sendiri-sendiri.³ Perdebatan krusial yang sering muncul tentang manusia sebagai subjek otonom yang mampu menemukan makna bagi dirinya sendiri pun sudah rumit (Supriyono, 2004:139-140). Pencarian identitas dalam kondisi demikian menjadi tantangan tersendiri bagi manusia di mana keberadaan dirinya dalam membangun eksistensinya. Dinyatakan demikian, karena identitas diparalelkan dengan eksistensi itu sendiri.

Oleh karena itu, perbincangan persoalan identitas dengan pemosisian diri manusia sebagai subjek tidak dapat dipisahkan. Pernyataan Barker (2005:217) dalam kaitan itu dapat diterima ketika konsep subjektivitas dan identitas dikatakan sangat terkait bahkan hampir tidak dapat dipisahkan. Subjektivitas dalam konteks itu merujuk pada kondisi keberadaan seseorang dan proses yang dialami ketika menjadi seseorang.

² Lebih lanjut dapat dilihat Barker (2005:218-219).

³ Sutrisno (2003) menyatakan bahwa dalam situasi dunia yang mengglobal (*globalizing world*), pencarian identitas tidaklah mudah. Pernyataan ini dapat diterima dengan alasan dalam dunia yang mengglobal terjadi lalu lintas kemanusiaan yang luar biasa. Hal itu jelas menyisakan masalah tersendiri dalam diri manusia.

Sebagai subjek, yaitu seseorang (person), ia patuh pada proses-proses sosial yang membuat ia menjadi subjek bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut Barker (2005:217) konsep yang kita pegang perihal diri kita sendiri dapat disebut identitas diri, sementara harapan dan pendapat orang lain membentuk identitas sosial kita. Hal itu berhubungan pula dengan konsepsi identitas kultural Collier (1998:39) yang mendeskripsikan identitas kultural sebagai “is the particular character of the group communication system that emerges in the particular situation”.

Konsep itu menunjukkan adanya domain yang berbeda antara identitas diri, identitas sosial, dan identitas kultural.⁴ Ketiganya memiliki posisi masing-masing yang berkontribusi terhadap peliknya diri manusia itu dalam rangka memecahkan persoalan identitas dalam dirinya. Apalagi hal itu kemudian coba dihubungkan dengan eksistensinya. Praksis terjadi dalam kehidupan manusia antara identitas dan eksistensi itu memiliki arus dua arah yang saling berkontribusi. Nalar logis demikian ini bertolak dari pandangan bahwa tidak menemukan daya kemungkinan yang dapat diterima *cammon sense* ketika eksistensi tidak dibangun dari sebuah identitas yang mapan. Sebaliknya, identitas yang mapan dan kokoh serta memiliki integritas yang tinggi akan berkontribusi pada eksistensi manusia mapan pula.

Tarik-menariknya problem identitas dalam konteks demikian, menjadi sensitif dan tidak mudah untuk dipecahkan. Hadirnya wacana untuk merebut identitas tidak jarang didorong untuk sekadar mendapatkan dan atau terbangunnya eksistensi yang mapan. Hall menemukan tiga cara untuk mengonseptualisasi identitas, ia menyebutnya sebagai (1) subjek pencerahan yang menggambarkan manusia sebagai individu yang sepenuhnya terpusat, tunggal, memiliki kemampuan nalar dan kesadaran tindakan, (2) subjek sosiologis, yakni ketika manusia sepenuhnya telah tersosialisasi dengan lingkungan kultural yang membentuknya, (3) subjek postmodern, yakni ketika diri manusia itu tidaklah sepenuhnya terpusat, subjek manusia itu terus bergeser, terpecah, dan memiliki identitas yang jamak (Barker, 2005:221-223). Untuk yang terakhir inilah, globalisasi tidak jarang dipandang linier; bahkan, dipandang sejalan dengan arus postmodern, yang memosisikan manusia sebagai subjek yang terus bergeser (baca: bertransformasi), terpecah, dan memiliki identitas yang jamak.⁵

⁴ Hal serupa dapat dibandingkan dengan pendapat Adian (2011:361) yang menyatakan “Identity itself should not be regarded as constraint to rational reflectivity”.

⁵ Term subjek dalam tulisan ini tidak hanya dimaksudkan untuk menunjuk subjek rasional; akan tetapi subjek yang secara lebih jauh sudah bergerak pada tataran subjek kultural, dan subjek psikologis. Sebagai subjek kultural terbangun subjeksi-subjeksi yang terkonstruksi secara kultural. Sedangkan subjek psikologis dibangun atas dasar dorongan endapan psikologis manusia yang dipicu dari rasa kehilangan, kegagalan, dan atau belum berhasilnya dia dalam menyatakan atau mendefinisikan diri. Untuk yang terakhir ini merupakan pandangan subjek menurut Lacan. Lacan menyatakan bahwa subjek itu terbangun pertama-tama dari rasa kehilangan, yakni kehilangan ibu. Rasa kehilangan inilah yang mewarnai sepanjang hidupnya. Dengan segala usaha, subjek kemudian membangun identitasnya berlandaskan pada rasa kehilangan tersebut. Lebih lanjut, Lacan menyatakan bahwa subjek hanya ada dalam proses

Faktanya dengan demikian, identitas itu menjadi persoalan yang pelik bagi manusia. Budianta (2008:314-315) menggambarkan adanya kepelikan persoalan identitas itu ketika dihadapkan pada konstruksi karena identitas dalam konteks tertentu tidak hadir dengan sendirinya; Budianta menyebut adanya pembatas yang menghalangi seseorang untuk mencapai jenjang sosial tertentu. Pembatas itu adalah lapisan bagi sebuah dinding-dinding kelas yang sudah dikonstruksi sedemikian rupa oleh masyarakat. Globalisasi tidak jarang ikut berkontribusi dalam penciptaan kelas-kelas manusia itu, yang semakin menjauhkan kesadaran atas identitasnya sebagai manusia tertentu.

Fenomena atas peliknya persoalan identitas itu, juga dapat ditemukan dalam persoalan identitas manusia Indonesia ketika berhadapan dengan globalisasi. Globalisasi seakan menjadi ‘soal’ tersendiri bagi proses transformasi manusia Indonesia yang terus terjadi. Bertolak dari paparan tersebut, tulisan ini berusaha merefleksikan identitas manusia di tengah arus globalisasi yang sedang dihadapi. Melalui teks sastra, tulisan ini dimaksudkan untuk merefleksikan persoalan identitas manusia Indonesia di tengah globalisasi yang sedang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-kualitatif-reflektif, yang dirancang untuk mendeskripsikan dan merefleksikan identitas manusia Indonesia di tengah globalisasi yang sedang terjadi. Hal tersebut dilakukan dengan cara menelusuri teks novel Indonesia yang mengindikasikan persoalan identitas manusia di tengah arus globalisasi yang terjadi itu. Oleh karena itu, sumber data dipilih sedemikian rupa, yang dapat menjadi dasar akademis untuk dijelaskan sesuai dengan fokus kajian yang ada. Sumber data penting tersebut berupa novel Indonesia, yaitu novel *Burung-burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan sumber data tersebut, data digali dan didedah sedemikian rupa untuk dijadikan pijakan akademis menjelaskan soal identitas manusia Indonesia di tengah arus globalisasi yang sedang terjadi.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia Indonesia: Transformasi yang Terus Terjadi

Globalisasi selalu saja mengandaikan terjadinya transformasi sosial dan budaya secara cepat. Interaksi manusia dalam konteks itu diandaikan terjadi secara lintas-batas. Manusia tidak dapat diikat dan dibatasi dalam ruang sosio-kultural yang bersifat kaku

penandaan. Penanda adalah apa yang merepresentasikan subjek ke pananda lainnya “a signifier is that which represents the subject for another signifier” (Lacan, 1977:316).

⁶ Sebagai catatan, Y.B. Mangunwijaya tidak menyebut secara langsung yang bersifat lugas istilah global/globalisasi dalam novel ini. Meskipun demikian, secara substansial konsep perubahan sosio-kultural dapat dimaknai dan identik dengan proses global/globalisasi yang sedang terjadi. Untuk itu, peneliti memosisikan kajian ini sebagai kajian yang secara substansial memiliki relevansi dengan tema global/globalisasi yang sedang dikaji.

semata. Seiring dengan itu, manusia dalam lingkup sosio-kultural apapun dituntut bertransformasi sedemikian rupa. Transformasi itu dibutuhkan dalam rangka melakukan adaptasi terhadap perubahan sosio-kultural yang terjadi, yang terjadi secara cepat. Perkembangan teknologi menjadi penanda atas terjadinya perubahan secara cepat tersebut.

Dalam hubungan itu, manusia Indonesia tidak pelak dituntut mengalami proses transformasi pula. Transformasi yang mengandaikan sebagai proses adaptasi terhadap proses perubahan sosio-kultural yang terjadi secara cepat tersebut. Transformasi di sisi lain, juga dipahami sebagai proses bagi manusia Indonesia membangun strategi dalam menghadapi arus globalisasi yang sedang terjadi. Dalam konteks itulah, dapat disebut sebagai 'strategi global'. Transformasi juga memungkinkan bagi subjek untuk mengalami pergeseran identitas atas subjeksinya (Barker, 2005:221-223). Dalam konteks tersebut, juga termasuk identitas manusia Indonesia.

Manusia Indonesia tidak dapat mendiamkan dan membekukan diri dalam konstruksi identitas yang lama telah dimiliki dan sekaligus telah melekat pada dirinya. Mendiamkan dan membekukan diri dalam ikatan lama yang melekat pada dirinya; sama halnya, menempatkan dan menjadikan diri ditinggal dan digilas oleh arus perubahan global yang sedang terjadi. Di bawah ini dapat dilihat kutipan dalam novel *Burung-burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya yang menunjukkan manusia Indonesia yang sedang mengalami proses transformasi di tengah arus globalisasi yang sedang terjadi.

Kak Anggi juga sudah tidak ambil pusing apakah bisnis serta kantor banknya berbiak di Jakarta atau di Singapura, Hongkong, New York, sebentar lagi dilaut Egei dan Laut Ionia. Sejak menikah Kak Anggi menikmati hidupnya dalam alam merdeka luar negeri. Dan, Mas Candra? Ah, walaupun dia merasa patriot samurai Nusantara, akan tetapi Neti lebih tahu kenyataannya, betapa hatinya nomor satu melekat pada pesawat-pesawat terbangnya. (Mangunwijaya, 1992: 270).

Neti tersenyum, Dua abang ia punyai, tetapi sama sekali berlainan. Yang satu pilot, manusia praktis dari dunia terapan yang dalam sikap dan ideologinya sungguh nasional totok fanatik, kendati luar Indonesia bukan wilayah asing baginya. Sedangkan abang satunya ini adalah orang yang kegemerannya terbang melintasi batas-batas nasional kemudian lebur dalam suatu dunia serba baru yang iklim serta cita-citanya pascanasional, yakin merasa diri sudah lepas dan mengatasi ikatan-ikatan wilayah tanah kelahirannya. Dari warga tertentu menjadi warga negara planet Bumi, bahkan warga intergalaksi.

Oleh karena itu, akhirnya Neti jadi ikut abangnya berwisata dalam laboratorium CERN di Meyrin tadi, yang bangunan pokoknya berupa satu terowongan lingkaran raksasa seperti kue donat bolong yang lebih dari 6 kilometer panjangnya, menerobos cadas-cadas keras pegunungan Alp menembus batas-

batas nasional Prancis dan Swiss 60 meter di bawah tanah.
(Mangunwijaya, 1992:292-293).

Anggi, Candra, dan Bowo adalah representasi manusia Indonesia yang mengalami proses transformasi. Transformasi ketiga subjek manusia Indonesia itu meskipun tidak bersifat diametral; akan tetapi menunjukkan bahwa transformasi manusia Indonesia terjadi atas kesadaran bahwa mereka berada dalam situasi dunia yang sedang berubah dan terus bergerak. Respons ketiga subjek atas dunia yang sedang berubah dan bergerak dapat dilihat memiliki perbedaan yang signifikan.

Pertama, Anggi sebagai kakak Neti yang berprofesi sebagai pebisnis memiliki pandangan bahwa lokus territorial tidaklah penting, Jakarta, Singapura, Hongkong, dan New York semata dibaca dan diposisikan sebagai lokus bisnis. Tidak dibaca dan diposisikan lokus ideologis. Hal itu berkonkuensi pada konsep dan orientasi Anggi dalam menghadapi arus globalisasi yang sedang terjadi. Lokus territorial apapun merupakan lokus bisnis (baca: ekonomi) yang diharapkan memiliki implikasi capital dari seluruh usaha yang dilakukan. Transformasi manusia di era global dibaca dan diposisikan oleh Anggi sebagai transformasi ekonomi.

Kedua, Kakak laki-lakinya yang bernama Candra yang berprofesi sebagai penerbang. Memandang bahwa dunia yang sedang bergerak itu dibaca dan diposisikan sebagai arena pengembaraan. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi penerbangan betul-betul dimanfaatkan sedemikian rupa oleh Candra. Sebagai subjek manusia Indonesia, Candra menikmati itu sebagai kenikmatan pengembaraan manusia yang mampu melintas-batas territorial dunia. Batas-batas Negara seolah menjadi terhapus karena proses lintas-batas yang begitu mudah dilakukan oleh Candra tersebut. Meskipun demikian, Candra adalah representasi subjek manusia Indonesia yang terikat secara penuh dengan apa yang disebut keindonesiaan; bahkan Neti menyebut sebagai sosok yang praktis nasional totok fanatik. Candra adalah sosok manusia yang dipandang Neti sebagai subjek tradisional yang melakukan transformasi dengan media teknologi penerbangan ketika dunia sedang berubah dan bergerak.

Ketiga, adalah sosok Bowo kakak laki-laki Neti yang kedua. Bowo adalah representasi manusia Indonesia yang berprofesi sebagai ilmuwan. Sebagai seorang ilmuwan, Bowo memiliki cara pandang yang bebas dan terbuka. Dunia dipandang dan diposisikan oleh Bowo sebagai planet kecil di tengah keluasan semesta. Laboratorium merupakan tempat yang strategis bagi Bowo untuk melihat dunia secara utuh. Di laboratorium itu pula Bowo menghasilkan temuan-temuan risetnya tentang atom. Dia merupakan ahli dibidang atom. Oleh karena itu, bagi Bowo transformasi dunia yang sedang berubah dan bergerak ini dibaca dan diposisikan sebagai transformasi ilmuwan dalam mengembangkan temuan-temuan risetnya.

Ketiga subjek manusia Indonesia tersebut memberikan gambaran yang relatif utuh dalam rangka membaca dan memosisikan dunia yang sedang berubah dan bergerak tersebut. Terdapat kesadaran transformatif bahwa dunia yang sedang berubah

dan terus bergerak itu tidak dapat disikapi biasa-biasa saja atau bahkan didiamkan saja. Transformasi sebagai subjek dipandang penting dalam rangka membangun adaptasi dan strategi dalam menghadapi realitas global yang sedang terjadi. Kesadaran subjek manusia Indonesia seperti itulah yang dibutuhkan sebagai representasi manusia Indonesia secara keseluruhannya.

Krisis Identitas: Kegagalan dan Pencarian

Proses transformasi manusia di era global, diakui atau tidak seringkali mengakibatkan krisis identitas. Subjek yang satu sisi menyadari terjadinya perubahan yang begitu cepat, merasa dituntut melakukan adaptasi atas kondisi dunia yang berubah dan bergerak secara cepat itu. Pada saat yang sama, kegagalan identitas tidak jarang pula terjadi pada subjek. Subjek mengalami krisis identitas, yang diakui atau tidak menjadi persoalan bagi subjek individualnya, maupun subjek kolektifnya. Munculnya pertanyaan eksistensial terkait dengan identitas dan posisi subjek tentang kolektivitasnya sebagai bangsa tidak jarang juga muncul dan menjadi persoalan tersendiri secara fundamental.

Oleh karena itu, pencarian dan perumusan identitas baru dipandang menjadi penting. Seperti yang dinyatakan (Supriyono, 2004:139-140), meskipun bahwa pencarian dan pendefinisian identitas dipandang rumit; akan tetapi, keberadaannya tetap perlu dilakukan. Hal itu misalnya, terkait juga dengan ‘perdebatan’ tentang identitas nasional dan global. Dalam konteks identitas nasional dan global, pencarian identitas atas diri subjek tersebut dibangun atas kesadaran bahwa soal subjek dan sekaligus relasi subjek dengan dimensi nasional dan dimensi global menjadi urgensi untuk dipecahkan. Di sisi lain, tarik-menarik secara konseptual dalam diri subjek sebagai manusia tradisional dengan realitas global yang sedang terjadi juga tidak kalah menarik untuk mendapatkan pembahasan. Terdapat kegagalan subjek atas transformasinya sebagai manusia tradisional tersebut.

Dalam konteks tersebut, pembahasan tentang asal-muasal subjek menjadi bagian tersendiri yang perlu dijelaskan. Hal itu artinya bahwa pada tataran genesis menjadi urgensi untuk menelusuri jejak asal-muasal subjek sebagai bagian memahami secara eksistensial posisi subjek dalam konteks nasional dan global. Di bawah ini dapat dicermati kutipan dalam *Burung-burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya.

“Indonesia? Sorry, Nety. Jika kau masih merasa begitu, kau sungguh ketinggalan zaman. Memang bukan noda untuk tetap menjadi manusia tradisional, bagaimanapun kita dilahirkan oleh generasi tradisional. Akan tetapi panggilan sejati bagi kita generasi sekarang ini bukan di masa lampau. Hari depan, hari depan, Nety! Paling tidak hari ini! Dan hari ini maupun hari depan sedang menjelajahi alam yang paling makro di semesta raya, galaksi-galaksi maupun semesta paling mungil di alam *nukleon* atom. Nenek moyang kita merantau dari Cempaka, Vietnam, Kamboja sana menuju erkipel yang sekarang disebut Nusantara. Demikian

pun kini sama, hanya mengarah mendalam: generasi kita adalah burung-burung rantau yang sedang terbang ke benua-benua lain. (Mangunwijaya, 1992:297).

“Sama. Orang-orang segenarasi kita semua burung-burung rantau. Cuma ada yang bias menempuh berapa tadi 20.000 kilometer da nada yang hanya sekian ratus kilometer saja. Hai Agatha beberapa tahun yang lalu kubaca berita Koran, ada satu pasukan besar burung pelican yang merantau dari Australia dan hinggap di Indonesia Timur. Sampai para nelayan mengeluh, ikannya habis digayang mereka.” (Mangunwijaya, 1992:314-315)

Neti sebagai subjek tampak mengalami kegalauan identitas antara manusia Indonesia yang bersifat tradisional. Di sisi lain, menghadapi dunia yang sedang berubah dan bergerak. Terdapat pernyataan yang menarik yang disampaikan Mangunwijaya melalui tokoh imejiner Bowo. Mangunwijaya menyatakan bahwa “panggilan sejati bagi kita generasi sekarang ini bukan di masa lampau”. Hal itu artinya secara reflektif ada bangunan kesadaran yang ingin dikonstruksi oleh Mangunwijaya bahwa panggilan sejati generasi saat ini bukanlah masa lampau, yang bersifat tradisional; akan tetapi, lebih jauh menjawab kebutuhan masa kini dan masa depan.

Pernyataan Mangunwijaya melalui tokoh imejiner Bowo tersebut mampu menyentak kesadaran eksistensial Neti. Neti yang secara representasional menggambarkan subjek manusia Indonesia secara umum disentak kesadaran eksistensialnya bahwa panggilan sejati manusia Indonesia adalah masa kini dan masa depan. Jawaban fundamental inilah yang setidaknya memberikan pijakan bagi kegalauan identitas Neti sebagai subjek yang merepresentasikan manusia Indonesia. Sebuah jawaban yang memberi jalan bagi tercerahkannya manusia Indonesia sebagai subjek atas problem identitas yang terjadi dalam dirinya.

Kegalauan subjek atas problem identitas seperti itu, disadari atau tidak ikut menghadirkan krisis identitas yang begitu dalam. Dalam konteks itu, terdapat dua hal yang dapat dicermati dan dilakukan oleh manusia Indonesia sebagai subjek. Pertama, subjek melakukan penelusuran asal-muasal dilihat dari sisi genesisnya. Kedua, adalah proses pendefinisian identitas manusia Indonesia itu sendiri.

Dilihat dari sisi genesisnya, Mangunwijaya (1992:297) memberikan pernyataan menarik bahwa manusia Indonesia (baca: Nusantara) ini dilihat dari genesisnya berasal dari Cempaka, Vietnam, Kamboja. Itula yang kemudian pada perkembangannya di sebut Nusantara. Oleh karena itu, pada proses berikutnya, Mangunwijaya melakukan proses pendefinisian dengan menyebutnya sebagai generasi burung-burung rantau. Suatu generasi yang dapat dikatakan sejak dari awalnya memiliki karakter migrasi. Sebuah karakter (baca: identitas) yang sanggup melakukan proses lintas-batas sejak dari awalnya. Karakter migrasi itu pula yang menjadi potensi bagi manusia Indonesia masa kini dan masa depan.

Manusia Indonesia, Manusia Pascanasional

Kegagalan dan pencarian identitas tersebut, pada proses selanjutnya tidaklah boleh terus terjadi. Manusia Indonesia diniscayakan mampu mendefinisikan identitasnya; baik sebagai subjek individual, maupun sebagai subjek kolektif dalam konteks Indonesiaan. Hal itu dapat dimaklumkan karena keindonesiaan itu sendiri merupakan proses yang bersifat transformatif. Dengan demikian, pendefinisian identitas manusia Indonesia itu sendiri tidak tepat kalau dilakukan secara baku dan final; terdapat proses definisi yang bersifat transformatif (Taufiq, 2016:333).

Sehubungan dengan hal itu, identitas manusia Indonesia menurut Mangunwijaya yang dinyatakan dalam novelnya *Burung-burung Rantau* merupakan manusia pascanasional. Hal itu dengan pertimbangan bahwa manusia Indonesia bukanlah manusia yang stagnan; yang hanya dapat diimajinasikan sebagai manusia masa lalu. Manusia Indonesia, sebaliknya merupakan manusia yang terus bertransformasi dalam situasi dunia yang terus berubah dan bergerak terus. Manusia Indonesia tidaklah hanya terpaku pada konstruksi dan konsep nasional yang lama. Manusia Indonesia harus bergerak pada proses transformasi nasional yang baru. Konstruksi dan konsep transformasi nasional yang baru inilah yang kemudian disebut oleh Mangunwijaya sebagai pascanasional.

Secara konseptual, pascanasional oleh Mangunwijaya (1999:41) merupakan suatu konsep yang menunjuk kontinuitas dan diskontinuitas itu sekaligus dengan term nasional dan term Indonesia.⁷ Lebih lanjut, di bawah ini Mangunwijaya memberikan ilustrasi dalam novel *Burung-burung Rantau*.

Tanah airnya sudah bukan Indonesia saja, melainkan planet bumi bahkan semesta raya, lewat teleskop-teleskopnya, namun juga semesta yang paling kecil lewat kalkulasi-kalkulasi matematika fisika nuklirnya. Jakarta atau Jenewa untuk Bowo sudah bukan soal lagi.

“Seperti generasi Papi-Mami dulu beremansipasi dari kesempatan ikatan suku Jawa menjadi pasca-Jawa, alias pasca Indonesia, demikian pun saya,” begitu Bowo, “dengan bangga mengatasi batas-batas nasional saya untuk terbang bersama generasi saya, yang tahu tanda-tanda zaman, ke zaman pascanasional. (Mangunwijaya, 1992:345-346).

Hal itu artinya bahwa manusia Indonesia dalam identitasnya sebagai manusia pascanasional dapat disebut sebagai subjek yang terhubung dengan *nasion* Indonesia yang masih terikat dengan konsep Indonesia sebagai *nasion* yang lama; sekaligus berkemungkinan untuk bertransformasi pada konstruksi dan konsep *nasion* Indonesia

⁷ Mangunwijaya membedakan kategori makna antara istilah post dengan istilah ‘pasca’. Istilah post menunjuk arti sesudah, belum menyatakan kontinuitas dan diskontinuitas, sedangkan istilah pasca menunjuk kontinuitas dan diskontinuitas tersebut. Lebih lanjut, lihat Mangunwijaya (1999:41).

yang baru, yang berbeda dengan konstruksi dan konsep Indonesia yang lama. Konsep koneksitas dan diskoneksitas memberikan tempat bagi keduanya. Hal itu artinya bahwa konsep pascanasional memberi kemungkinan terhadap hadirnya dua kemungkinan fenomena bagi manusia Indonesia untuk menatap dan memosisikan keindonesiaan di tengah dunia yang sedang berubah dan bergerak; yang kemudian disebut sebagai era globalisasi.

Hal itu mengingat bahwa konsep tentang keindonesiaan merupakan suatu konsep yang bersifat imajiner. Oleh karena bersifat imajiner, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan imaji. Taufiq (2016:333), bahkan menyatakan bahwa batas-batas imajiner keindonesiaan tidak jarang menjadi sesuatu yang relatif abstrak. Dalam konteks tersebut, cara pandang dan cara pemosisian manusia Indonesia terhadap Indonesia memiliki peluang lebih longgar, sekaligus terbuka dalam merespons dunia yang sedang berubah itu.

Sehubungan dengan hal itu, Mangunwijaya (1999:75) lebih lanjut menyatakan bahwa sebagai manusia pascanasional, manusia Indonesia merupakan manusia pasca-Timur dan Barat.⁸ Dalam perspektif Mangunwijaya, tidak waktunya lagi membenturkan antara Timur dan Barat; karena Timur dan Barat telah menjadi satu. Dunia telah menjadi satu yang melepaskan diri sekat-sekat apapun; baik yang bersifat teritorial, maupun non-teritorial, yang terkait dengan agama dan etnisitas.

Jika direfleksikan lebih dalam, manusia Indonesia sebagai manusia pascanasional, merupakan manusia yang memiliki kapasitas melintasi batas-batas teritorial dan non-teritorial itu. Subjek dan identitas manusia Indonesia menjadi 'manusia baru' yang lebih bersifat terbuka. Manusia yang memiliki kesediaan berinteraksi dengan manusia lain di dunia ini, dengan latar belakang bangsa, agama, dan etnis apapun. Timur dan Barat tidak lagi relevan untuk dipertajam dan dibenturkan. Sebaliknya, akan kehilangan daya relevansinya ketika mendefinisikan dan memosisikan identitas manusia Indonesia dilakukan dengan cara membenturkan konstruksi Timur dan Barat.

Tidak dapat dipungkiri, dalam dunia yang sedang berubah, yang kemudian disebut era globalisasi tersebut perbedaan tidaklah hilang. Perbedaan yang dipicu oleh berbagai latar belakang historis dan kultural, masihlah eksis. Lebih lanjut, perbedaan itu tidaklah menjadi penghambat dalam konteks interaksi manusia global yang sedang dan terus terjadi. Barangkali dapat dinyatakan bahwa manusia Indonesia sebagai manusia pascanasional adalah manusia yang sanggup berinteraksi di era global, di tengah

⁸ Coba bandingkan dengan konsep manusia Indonesia yang dinyatakan oleh Mochtar Lubis. Mochtar Lubis dalam buku yang diberi judul "Manusia Indonesia, Sebuah Pertanggungjawaban", diterbitkan Yayasan Idayu, Jakarta pada 1978, menyatakan ada enam ciri khas manusia Indonesia: pertama, munafik; kedua, segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya; ketiga, berjiwa feodalistik; keempat, percaya takhayul; kelima, artistic; dan keenam, watak yang lemah. Lepas benar atau salahnya keenam karakter manusia Indonesia ini dapat diposisikan sebagai otokritik bagi manusia Indonesia itu sendiri.

kesadaran atas perbedaan yang dimilikinya. Itulah yang kemudian dapat disebut bahwa manusia Indonesia, manusia pascanasional merupakan manusia transformatif di era global.

SIMPULAN

Bertolak dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa refleksi identitas manusia Indonesia dalam novel *Burung-burung Rantau* karya Y.B. Mangunwijaya memberikan kenyataan tiga hal. Pertama, transformasi manusia Indonesia di era global mengandaikan kesadaran kondisional atas dunia yang berubah dan terus bergerak. Seiring dengan hal itu, kesadaran transformatif dibutuhkan dalam rangka melakukan adaptasi dan strategi atas globalisasi yang dihadapi. Kedua, dalam konteks tersebut, diakui bahwa kesadaran atas dunia yang sedang berubah dan bergerak tersebut melahirkan kegalauan identitas bagi manusia Indonesia. Oleh karena itu, proses pencarian identitas sebagai akibat dari kegalauan atas identitas yang diterima menuntut manusia Indonesia menyadari sepenuhnya atas dunia yang sedang berubah dan bergerak itu. Ketiga, penemuan atas kesadaran bahwa manusia Indonesia adalah manusia pascanasional merupakan bentuk kesadaran transformatif, yang menuntut manusia Indonesia memiliki sikap yang terbuka dalam interaksi global yang tidak dapat dihindarinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang, terjemahan oleh Tim Kunci Cultural Studies Center, dari judul asli *Cultural Studies: Theory and Practice*. Sage Publication-London, 2000.
- Budianta, Melani. 2008. "Representasi Kaum Pinggiran dan Kapitalisme". Dalam Foulcher, Keith dan Day Tony (Editor). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta: Buku Obor dan KITLV.
- Collier, Mary Jane. 1998. "Cultural Identity and Intercultural Communication". Dalam Samovar, Larry A and Porte, Richard E. (editor). 1998. *Intercultural Communication: A Reader*. Belmont-California: Wadworth Publishing Company.
- Hakim, Ahmad Manarul. 2016. "Dampak Positif dan Negatif Globalisasi di Berbagai Bidang." www.yuksinau.com diakses pada 5 Maret 2016.
- Lacan, Jacques. 1977. *Ecrits: A Selection*. Transl. from the Franch by Allan Sheridan. London: Tavistock Publication.
- Lubis, Mochtar. 1978. *Manusia Indonesia, Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Burung-burung Rantau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mangunwijaya, Y.B.1999. *Pasca-Indonesia Pasca-Einstein: Esai-esai tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moya, Paula, M.L.2002. *Learning From Experience: Minority Identities, Multicultural Struggles*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Supriyono, J. (2004). "Mencari Identitas Kultur Indonesia: Upaya memahami Teori Liminalitas Homi K. Bhabha." dalam Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (ed.). *Hermeneutika Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutrisno, Mudji.2003."Rumitnya Pencarian Diri Kultural." Seminar Nasional "Meluruskan Jalan Reformasi" UGM Yogyakarta, 25-27 2003.
- Taufiq, Akhmad. 2016. "Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-pasca-Indonesia." dalam Anoegrajekti, Novi. 2016. *Jejak Langkah Perubahan: dari Using sampai Indoensia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.